

## ANALISIS SOSIOLOGI TERHADAP WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL BATIK SANGIRAN

Oleh: Triesanto Romulo Simanjuntak<sup>1</sup>, Rizki Amalia Yanuartha<sup>2</sup>, Tunjung Wijanarka<sup>3</sup>,  
Putri Hergianasari<sup>4\*</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Kristen Satya Wacana

Email: putri.hergianasari@uksw.edu

### **Abstract**

*This study analyzes the phenomenon of Sangiran Batik in Central Java, Indonesia, from a sociological perspective with a focus on cultural heritage and local identity. Sangiran batik has a deep meaning for the local people and is an important part of Central Java's cultural heritage. This study aims to understand the role of Sangiran Batik in shaping and maintaining the cultural identity of the local community and the resulting social impact. The research method used is a qualitative approach through in-depth interviews with batik artisans, local communities and cultural observers. From the data analysis it was found that Sangiran Batik has a significant role in shaping the cultural identity of the local community. Batik cloth is a symbol of the richness of local culture and history, connecting the younger generation with ancestral heritage. In addition, the production and promotion activities of Sangiran Batik also have a positive economic and social impact on the local community. In sociological studies, strengthening identity through culture is an important and strong characteristic of a community. The special characteristics of Sangiran Batik represent the identity of the local community. Another thing that is emphasized is that as a UNESCO World Heritage Site, preserved prehistoric objects are preserved, and the pre-historic representation in Sangiran Batik is able to provide social ties to the community. This social bond is manifested in the form of Sangiran Batik motifs, which, in the end, can have economic value for society.*

**Keywords:** Sangiran Batik, Sociological Perspective, Cultural Heritage, Local Identity

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis fenomena Batik Sangiran di Jawa Tengah, Indonesia, dari perspektif sosiologi dengan fokus pada warisan budaya dan identitas lokal. Batik Sangiran memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat dan merupakan bagian penting dari warisan budaya Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Batik Sangiran dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat serta dampak sosial yang dihasilkan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan perajin batik, komunitas lokal serta pengamat budaya. Dari analisis data ditemukan bahwa Batik Sangiran memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat. Kain batik menjadi simbol kekayaan budaya dan sejarah lokal, menghubungkan generasi muda dengan warisan leluhur, Selain itu kegiatan produksi dan promosi Batik Sangiran juga memberikan dampak ekonomi dan sosial positif pada komunitas setempat. Dalam kajian sosiologi, penguatan identitas melalui budaya menjadi salah satu ciri yang penting dan menjadi ciri kuat pada sebuah komunitas masyarakat. Adanya ciri khusus Batik Sangiran menjadi penggambaran identitas diri masyarakat setempat. Hal lain ditegaskan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO peninggalan benda prasejarah yang dilestarikan, representasi pra-sejarah dalam Batik

Sangiran mampu memberikan ikatan sosial masyarakat. Ikatan sosial ini diwujudkan ke dalam bentuk motif Batik Sangiran yang pada akhirnya dapat bernilai ekonomis terhadap masyarakat.

**Kata Kunci:** Batik Sangiran, Perspektif Sosiologi, Warisan Budaya, Identitas Lokal

---

## PENDAHULUAN

Warisan budaya dan identitas lokal memiliki peran yang tak ternilai dalam memahami kedalaman dan keragaman suatu masyarakat (Gunawan & Sulistyoningrum, 2016). Dalam era globalisasi yang terus berkembang, tantangan untuk mempertahankan akar budaya dan identitas lokal semakin mengemuka (Suradi, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara warisan budaya dan identitas lokal melalui studi batik Sangiran di Jawa Tengah. Batik Sangiran, meskipun belum terkenal sebagai kebudayaan yang lebih dikenal luas, memiliki potensi untuk menjadi titik sentral dalam memahami keterkaitan antara warisan budaya dan identitas lokal (Sulistyanto et al., 2022). Dalam konteks ini, analisis sosiologi menjadi alat penting untuk mengupas lapisan-lapisan yang mengikat warisan budaya dengan pembentukan dan pemeliharaan identitas lokal.

Provinsi Jawa Tengah banyak menyimpan budaya dan peninggalan sejarah, bahkan prasejarah (Hendro, 2018). Salah satunya yaitu Sragen yang mempunyai potensi sumber daya alam dan daerah (Tyas & Damayanti, 2018). Museum Sangiran merupakan potensi wisata unggulan yang merupakan identitas lokal dengan *The Land of Java Man* (Mulyantari, 2016). Di sekitar Museum Sangiran terdapat Waduk Kedung Ombo serta Kawasan pemandian air panas yaitu Bayanan (Agustiningrum & Rahmawati, 2019). Pada sektor perdagangan dan perindustrian pemerintah Sragen mengembangkan zona industri kawasan industri batik dan meubel (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Sragen, 2016). Sebagai peninggalan budaya, batik merupakan identitas bangsa Indonesia (Farida, 2017), batik tumbuh serta berkembang pada kehidupan masyarakat di Sragen (Sya'diyah, 2013). Motif batik yaitu gading gajah purba merupakan identitas pencitraan yang merupakan ikon dari Kabupaten Sragen (Rizali & Sudardi, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hakim tahun 2018, hal yang dikasi berfokus pada aspek upaya pemerintah Indonesia di dalam mengembangkan warisan budaya yaitu Batik sebagai citra bangsa. Dijelaskan terkait bagaimana kolaborasi yang terjadi antara pemerintah Indonesia dengan beberapa komunitas dan sector swasta seperti seniman batik, budayawan dan pelaku bisnis memiliki andil besar dalam membangun identitas citra bangsa Indonesia. Batik sebagai brand nasional hasil inovasi yang berfungsi untuk membentuk identitas nasional Indonesia. Dimulai melalui tahapan pelatihan, identifikasi, implementasi, dan evaluasi. Keberhasilan antar sector yang bekerjasama ini tercermin dalam pengakuan batik sebagai bagian dari warisan budaya dunia. Keberhasilan batik yang diakui sebagai warisan budaya dunia diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi generasi muda Indonesia untuk aktif mempromosikan dan melestarikan budaya Batik (Hakim, 2018a). Sejalan dengan hal ini, maka penelitian terkait Batik Sangiran sebagai warisan budaya dan identitas local memiliki garis besar persamaan dalam proses untuk mematenkan secara formal Batik Sangiran yang nantinya berdampak bagi keberlangsungannya.

Penelitian lain oleh Taufiqoh, dkk tahun 2018, menjelaskan batik adalah budaya yang berkembang dan dikenal lama oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan sejarahnya identik

dengan perkembangan kerajaan Majapahit hingga kerajaan Solo dan Yogyakarta sehingga tradisi membatik menjadi warisan. Batik sudah memperoleh pengakuan secara resmi oleh UNESCO (PBB) dari tahun 2009 sebagai Budaya Tak Benda Warisan Manusia dan tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional. Setiap motif batik mempunyai filosofi dan makna yang berbeda-beda tergantung dari mana batik itu berasal (Taufiqoh et al., 2018). Berdasar penelitian ini, benang merah yang dapat diambil adalah pengakuan Batik oleh UNESCO seharusnya diikuti oleh pengakuan pemerintah local terhadap Batik-Batik lain di wilayah Indonesia dengan ciri khasnya masing-masing. Termasuk di sini Batik Sangiran yang seharusnya juga memperoleh dukungan dengan diakuinya sebagai warisan budaya dan identitas local secara formal.

Berdasarkan penelitian dari Syamsuddin dan Amir tahun 2021, bahwa membuat kerajinan batik adalah Langkah untuk mewujudkan program pemberdayaan ekonomi kreatif dan upaya pelestarian budaya nasional. Tidak hanya usaha menjaga budaya tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat jika dikelola dengan manajemen yang tepat. Kemampuan manajerial mitra yaitu komunitas masyarakat mendorong pertumbuhan ekonomi yang mandiri. Praktek pengembangan pemberdayaan masyarakat dimulai dari memberikan motivasi, pelatihan, serta pembimbingan. Melalui kegiatan ini membatik bisa dijadikan peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (Syamsuddin & Amir, 2021). Salah satu pengembangan batik local selain untuk pewarisan budaya, juga untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

Dalam penelitian Lusiani dan Rani tahun 2012, model diplomasi Indonesia yang dipakai untuk mendapatkan paten Batik Indonesia. Diplomasi ini digunakan untuk menumbuhkan perdamaian antar negara atau kepentingan tertentu (Lusianti & Rani, 2012). Dari penelitian ini, diambil saripati bahwa sejarah perolehan paten Batik Indonesia menemui jalur yang panjang. Hal ini berarti paten merupakan satu hal penting untuk memperoleh pengakuan dari negara luar. Oleh sebab itu penelitian ini menegaskan bahwa perlunya kebijakan yang tepat untuk segera membuat paten formal terhadap Batik Sangiran sebagai warisan budaya dan identitas lokal. Pada penelitian oleh Sakul dkk tahun 2020 menegaskan bahwa perlunya tindakan proaktif pemerintah dalam mendaftarkan Warisan Budaya terutama perlindungan hukum terhadap Hak Cipta untuk Ekspresi Budaya Tradisional (Sakul et al., 2020). Dari pokok permasalahan penelitian ini menunjukkan perlindungan secara hukum terhadap warisan budaya tradisional.

Penelitian ini memperdalam pemahaman terkait bagaimana warisan budaya, dalam hal ini seni batik, berperan dalam memengaruhi persepsi dan pemaknaan diri individu dan komunitas. Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana faktor-faktor globalisasi, perubahan sosial dan dinamika masyarakat lokal dapat membentuk ulang persepsi terhadap identitas serta bagaimana upaya pemeliharaan budaya lokal dapat menjadi penanda identitas yang kuat. Dengan melihat secara mendalam Batik Sangiran sebagai contoh kasus, kita dapat memahami wawasan baru tentang cara-cara dimana warisan budaya dapat diintegrasikan dalam kerangka identitas lokal, sekaligus melihat bagaimana faktor eksternal dan internal berinteraksi untuk membentuk narasi budaya yang tetap relevan di jaman modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku dan orang-orang yang dapat diamati dari sebuah fenomena yang terjadi (B. Miles & Huberman, 1994). Data yang menjadi unit amatan dalam penelitian ini adalah Batik

Sangiran. Sedangkan, unit analisa merupakan sesuatu yang akan dianalisis oleh peneliti yaitu bagian khusus dimana data akan dikumpulkan. Data yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini yaitu Batik Sangiran sebagai identitas lokal. Data wawancara membahas tentang pandangan perajin Batik Sangiran, anggota komunitas lokal dan ahli budaya terkait arti, fungsi serta peran Batik Sangiran dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

## **PEMBAHASAN**

### **Batik Sangiran sebagai Sebuah Representasi Identitas Sosial-Kultural**

Batik telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009 (Hakim, 2018b). Pengakuan ini menjadi penting sebagai sebuah representasi bahwa bangsa Indonesia memiliki sebuah warisan tak benda yang unik dan dapat dilestarikan sebagai sebuah warisan turun temurun terhadap generasi berikutnya (UPH, 2012). Batik memiliki arti budaya yang mendalam bagi masyarakat Indonesia dan juga telah mendapatkan pengakuan internasional sebagai bentuk seni dan keahlian yang unik. Lebih jauh, Batik adalah sebuah ekspresi budaya yang memiliki makna simbolis dan nilai estetika yang tinggi bagi masyarakat Indonesia. Keunikan yang indah itu membentuk karakter bangsa yang dapat membedakan identitas bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Secara sederhana, kondisi ini dapat menjadi jati diri bangsa (Maryono et al., 2015).

Meskipun batik diidentifikasi sebagai warisan etnis Jawa, batik pada dasarnya tidak hanya merupakan peninggalan dan hanya untuk dimiliki oleh orang Jawa saja, atau hanya untuk kalangan tertentu, misalnya pihak keraton. Sejarah batik di Indonesia pada awalnya dapat dirunut sejak masa Majapahit Hindu yang berkembang sekitar abad ke-14. Banyak ditemukan motif batik bergambar tanaman dan hewan di banyak candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai gambaran awal bahwa batik telah berkembang sebagai bagian dari identitas nenek moyang Indonesia (Ririn, 2019). Baru kemudian pada akhir abad-18 dan 19 batik baru berkembang luas hingga ke wilayah Sumatra. Pada awal abad 20, atau lebih tepatnya tahun 1920-an, batik cap baru mulai dikenal oleh bangsa Indonesia. Namun, pengenalan ini masih terbatas pada kalangan keraton saja dan belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat secara umum. Menurut beberapa catatan, pengembangan batik baru masif dilakukan pada Kesultanan Mataram Islam yang berlanjut pada zaman Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta (Iskandar, 2017).

Pada mulanya, kegiatan membatik hanya terbatas pada pihak keraton saja dan batik yang dihasilkan hanya untuk pakaian raja dan kalangan 'ningrat,' maupun tokoh-tokoh kolonial saja. Masyarakat dalam hal ini tidak mendapatkan akses akan penggunaan pakaian atau biasanya masih berbentuk sebagai kain batik yang digunakan dalam pakaian adat beskap. Baru pada momentum ketika banyak pembesar yang tinggal di luar wilayah utama atau keraton membawa kesenian batik untuk diajarkan kepada masyarakat (Ririn, 2019). Sehingga baru pada masa ini muncullah banyak tempat-tempat produsen batik di beberapa di beberapa daerah. Lama-kelamaan, kesenian batikpun ditiru oleh rakyat jelata. Kemudian dari kondisi ini, batik menjadi semakin meluas dan tidak hanya terbatas pada kalangan keraton saja, melainkan juga masyarakat umum (Iskandar, 2017).

Dari segi gambaran sejarah batik, kita dapat melihat bahwa batik semula hanya menjadi 'milik' anggota dan kalangan tertentu saja. Akibat adanya pengaruh sistem sosial dan politik pada masa kolonialisme dan sistem keraton, masyarakat secara umum tidak dapat dengan mudah mendapatkan 'akses' terhadap bagaimana batik itu dapat berkembang di era lampau. Namun, pada perkembangannya, batik telah menjelma menjadi bagian dari masyarakat dan jatidiri bangsa Indonesia yang tidak dapat dilepaskan. Kondisi ini terbukti dari bagaimana UNESCO telah

mengakui batik sebagai Warisan Takbenda Republik Indonesia pada 2 September 2009. Kita dapat memahami bahwa di era kontemporer saat ini, batik tidak hanya menjadi milik golongan, komunitas, atau kelompok etnis tertentu saja. Batik tidak hanya menjadi milik dari masyarakat Jawa sebagai ‘pemilik pertama’ batik di Indonesia. Batik pada akhirnya dapat berkembang menjadi bagian integral bangsa Indonesia yang dapat dikembangkan oleh semua kalangan sebagai bagian dari jati diri bangsa Indonesia yang sangat beragam dan mejemuk (Maryono et al., 2015).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI) setidaknya sampai tahun 2022 mencatat terdapat paling tidak 5.849 motif batik di Indonesia (Tysara, 2022). Dari banyaknya motif batik di Indonesia, kita dapat menegaskan bahwa pada akhirnya setiap daerah telah memiliki kreativitas mereka masing-masing dalam menciptakan identitas masyarakat mereka melalui batik. Batik tidak lagi terbatas dimiliki dan diatur ketentuannya untuk bercorak sedemikian rupa mengikuti aturan keraton, namun sudah bisa dibebaskan kepada individu maupun kelompok masyarakat untuk berekspresi sesuai kemauan dan kehendak mereka. Kebebasan ini pada akhirnya berdampak positif bagi adanya kemajuan perkembangan batik dan budaya bangsa yang mengakui adanya keberagaman. Dengan kebebasan masyarakat, komunitas, hingga individu dalam mengakses motif batik, kita dapat melihat bahwa batik telah menjadi bagian unik dan luas dalam masyarakat Indonesia (Nisa & Muhtadi, 2019).

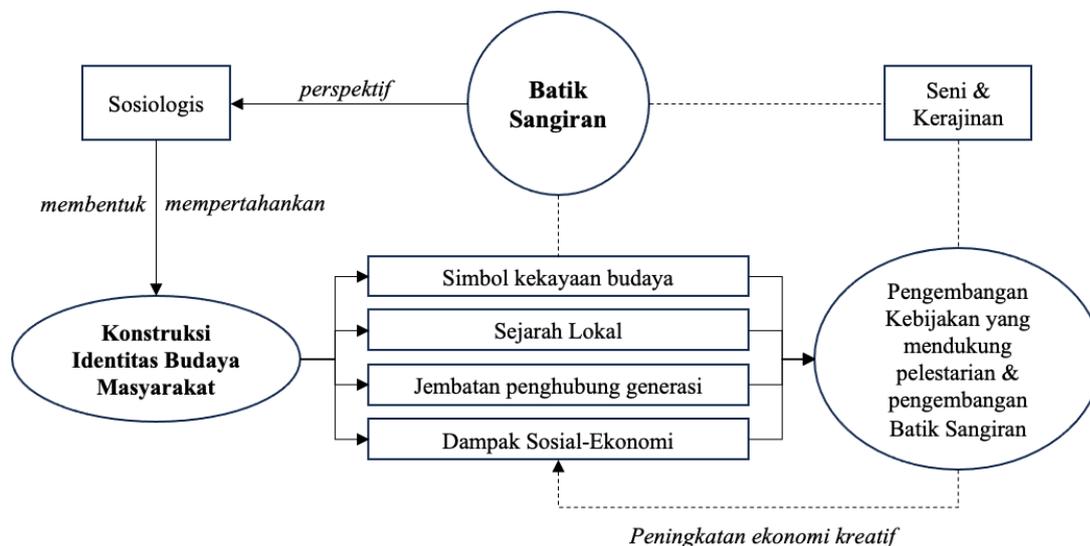
Dari setidaknya hampir 6.000 motif batik yang ada di Indonesia, pada dasarnya setiap motif batik disesuaikan dengan kondisi geografis, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat setempat (Tysara, 2022). misalnya, batik pesisir biasanya akan banyak bermotif nuansa laut dan bahari. Wilayah pegunungan seperti Kabupaten Magetan, Kabupaten Karanganyar yang berada di bawah kaki gunung Lawu banyak mendapatkan pengaruh corak nuansa gunung, flora, dan fauna (DPRD Magetan, 2022). Berikutnya misal Kota Salatiga yang diidentikan dengan tugu tumpukan batu atau prasasti ‘Watu Rumpuk’ sebagai cikal bakal berdirinya Kota Salatiga menjadi ciri utama Kota Salatiga dalam memberikan motif batik pada pakaian daerah mereka yang wajib dipakai oleh seluruh dinas, sekolah, dan beberapa seragam kegiatan rukun tetangga dan rukun warga (RT/RW). Kondisi ini menyiratkan fakta bahwa batik telah menjadi salah satu kebanggaan bangsa yang dikelola sebagai bagian dari identitas masyarakat setempat (Tri, 2017).

Dalam kajian sosiologis, batik yang semula hanya berkembang secara terbatas di kalangan keraton ternyata telah menjelma menjadi identitas budaya masing-masing daerah dan wilayah yang dapat bernilai ekonomis (OSWEGO, 2022). Dengan adanya perkembangan dan pemanfaatan batik di berbagai wilayah dan daerah pada akhirnya dapat membangun penguatan ekonomis masyarakat. Dapat dilihat dari bagaimana misalnya masyarakat Sangiran memanfaatkan identitas batik yang mereka miliki sebagai bagian dari identitas mereka yang bernilai ekonomis. Sejak dikenal dunia pada tahun 1936 (Kemdikbud, 2022), tidak diragukan lagi jika Situs Sangiran memiliki potensi besar sebagai situs kunci bagi pemahaman evolusi manusia purba dunia. Bahkan situs ini telah diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO pada tahun 1996 (UNESCO, 2022). Sangiran merujuk pada suatu kawasan arkeologi di Jawa Tengah, yang terkenal karena penemuan fosil-fosil manusia purba dan artefak prasejarah (Ernifiati, 2012). Situs ini memiliki signifikansi penting dalam memahami evolusi manusia dan sejarah purba (Rohman, 2018). Situs Sangiran telah memberikan wawasan yang berharga tentang perkembangan manusia purba di wilayah tersebut. Beberapa fosil manusia purba dan artefak yang ditemukan di Sangiran termasuk fosil-fosil Homo Erectus dan alat-alat batu purba. Penemuan-penemuan ini telah membantu para ahli arkeologi dan antropologi dalam memahami perjalanan evolusi manusia dan kehidupan manusia purba.

Dalam mendukung bagaimana pengakuan dunia ini berlangsung, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMP Sangiran) sebagai institusi pelestarian membuat langkah dengan memberikan edukasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat. sebagai salah satu upayanya, BPSMP Sangiran melakukan kegiatan revitalisasi nilai penting Sangiran yang telah dilaksanakan pada 22 Februari- 3 Maret 2021. Nilai penting Situs Sangiran digali dan dituangkan dalam media batik dan tenun melalui kegiatan Studi Pengembangan Motif Batik dan Tenun bercirikan Sangiran (BPSMP Sangiran, 2021).

BPSMP kemudian dalam hal ini menyesuaikan pengembangan motif Batik Sangiran dengan memanfaatkan motif-motif purbakala yang ada sebagai ciri khas Sangiran. Dari dasar ini, kajian sosiologis menegaskan bahwa bentuk pengembangan batik di berbagai wilayah dan daerah di Indonesia dapat menjadi titik tolak pembentukan dan penegasan identitas masyarakat setempat. Penegasan ini dapat menjadi bentuk bagaimana nilai-nilai lokal dapat memicu pemanfaatan nilai ekonomis. BPSMP Sangiran menganggap bahwa tujuan ini lebih jauh untuk menciptakan Sangiran sebagai sebuah media yang efektif dan inklusif untuk mendekatkan Situs Sangiran kepada masyarakat (BPSMP Sangiran, 2021). Pemanfaatan ini pada akhirnya dapat menjadi momentum selain sebagai penegasan identitas masyarakat setempat, penegasan kebanggaan akan warisan bangsa, juga dapat menjadi bentuk penguatan bagaimana nilai-nilai ini dapat berdampak secara positif secara sosio-ekonomi masyarakat setempat.

Melalui perspektif sosiologi, Batik Sangiran tidak hanya dianggap sebagai produk seni atau kerajinan, tetapi juga sebagai elemen penting dalam konstruksi identitas budaya. Pemahaman ini memungkinkan pengembangan kebijakan yang mendukung pelestarian dan pengembangan Batik Sangiran sebagai asset budaya dan ekonomi. Berdasarkan pemahaman konseptual di atas, berikut ini kerangka analisis dalam perspektif sosiologi Batik Sangiran Jawa Tengah Indonesia terhadap warisan budaya dan identitas lokal:



Gambar 1. Kerangka Analisis dalam perspektif sosiologi Batik Sangiran Jawa Tengah Indonesia terhadap warisan budaya dan identitas lokal

Sumber: Data pribadi

Teori Simbolik-Interaksionalisme berfokus pada makna simbolik yang terkandung di dalam objek, tindakan, dan konsep dalam masyarakat, serta bagaimana symbol-simbol ini digunakan dalam interaksi sosial untuk membentuk identitas individu dan kolektif. Dalam konteks Batik Sangiran, batik menjadi symbol penting dalam merepresentasikan identitas sosial-kultural masyarakat (Mead, 1934).

Beberapa aspek dalam teori simbuli-interaksionalisme yang menjadi kajian analisis antara lain:

### **(1) Simbolik Batik Sangiran**

Batik Sangiran tidak hanya sekedar kain berpola, tetapi juga mengandung makna simbolik penuh arti. Batik Sangiran menjadi symbol budaya, sejarah, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat Sangiran dan symbol ini menjadi identitas kultural dan sosial pada kelompok masyarakat tersebut.

### **(2) Interaksi Sosial**

Hal utama yang perlu ditekankan adanya interaksi sosial dalam membentuk dan memelihara symbol-simbol budaya. Batik menjadi jembatan interaksi antara generasi muda dan tua, pembuat dan pengguna batik, dan antara anggota komunitas Batik Sangiran.

### **(3) Konstruksi Identitas**

Identitas sosial-kultural bersifat dinamis melalui interaksi sosial yang terjadi. Dalam konteks Batik Sangiran, identitas masyarakat tercermin dalam bagaimana mereka memproduksi, memakai, dan menghargai batik. Identitas ini terbangun melalui peran simbolik batik di kehidupan sehari-hari.

### **(4) Ritual dan Tradisi**

Hal lain yang dilihat dari teori simbolik-interaksionisme adalah ritual dan tradisi memainkan peran dalam membentuk identitas sosio-kultural. Ritual membuat batik dan acara-acara tradisional dimana batik dipakai menjadi momen penting dalam memperkuat makna simbolik batik dan identitas masyarakat.

### **(5) Perubahan Makna**

Makna simbolik pun dapat berubah seiring waktu. Pengenalan elemen-elemen baru dalam masyarakat atau perubahan sosial dapat mempengaruhi cara masyarakat melihat dan mengartikan symbol-simbol mereka, termasuk Batik Sangiran.

Batik bukan hanya produk fisik, melainkan juga media untuk merefleksikan, mengkomunikasikan, dan membentuk identitas sosial-kultural masyarakat Sangiran.

### **Dampak Ekonomi pada Warisan Budaya Batik Sangiran**

Warisan budaya tidak hanya memiliki nilai historis dan identitas, tetapi juga dapat memiliki dampak yang signifikan pada aspek ekonomi suatu wilayah. Salah satu contohnya adalah Batik Sangiran di Jawa Tengah. Warisan budaya tidak hanya menjadi jendela ke masa lalu, tetapi juga memiliki potensi untuk membentuk perekonomian lokal dan regional dengan berbagai cara. Melalui pariwisata budaya keberadaan Batik Sangiran sebagai warisan budaya yang unik dapat menarik wisatawan dari berbagai penjuru untuk mengenal lebih dekat dan mengapresiasi seni dan tradisi batik. Tempat-tempat seperti galeri batik, pusat pelatihan, dan pameran budaya yang terkait dengan Batik Sangiran dapat menjadi daya Tarik wisata. Hal ini berpotensi mendorong pertumbuhan industry pariwisata lokal, menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan merangsang pertumbuhan sector

ekonomi terkait penginapan, restoran dan transportasi. Pengembangan dan produksi Batik Sangiran yang autentik dan berkualitas tinggi dapat menjadi dasar bagi industri kreatif lokal. Para perajin batik dan pengrajin tekstil lokal dapat mengambil inspirasi dari desain dan motif Batik Sangiran untuk menciptakan produk-produk yang menarik dan unik. Ini dapat membuka peluang baru dalam perdagangan lokal dan ekspor, serta membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Warisan budaya Batik Sangiran dapat menjadi landasan untuk program Pendidikan dan pelatihan dalam seni dan kerajinan tradisional. Sekolah-sekolah seni, Lembaga pelatihan, dan pusat budaya dapat memanfaatkan kekayaan pengetahuan tentang teknik pembuatan batik dan makna di balik motif-motifnya. Dengan demikian, mereka dapat menciptakan program Pendidikan yang membantu mempertahankan ketrampilan tradisional dan membuka peluang kerja dalam sector budaya. Batik Sangiran dapat diintegrasikan dalam berbagai produk souvenir dan produk ritel lainnya seperti pakaian, aksesoris, atau peralatan rumah tangga dengan motif batik khas Sangiran. Dengan memasarkan produk-produk ini baik secara lokal maupun internasional, masyarakat dapat memperoleh pendapatan tambahan dan mendukung perekonomian lokal. Pertumbuhan aktivitas ekonomi Batik Sangiran dapat mendorong pengembangan infrastruktur seperti peningkatan sarana transportasi, perbaikan akomodasi, dan fasilitas umum lainnya. Hal ini akan memberikan manfaat jangka Panjang bagi wilayah setempat dan memberikan dampak positif secara menyeluruh pada perkembangan ekonomi. Dengan demikian, melihat dampak ekonomi dari warisan budaya Batik Sangiran bukan hanya tentang melestarikan nilai-nilai budaya, tetapi juga tentang membuka peluang baru untuk pengembangan ekonomi lokal. Dengan strategi yang tepat, warisan budaya Batik Sangiran dapat menjadi sumber daya ekonomi yang berkelanjutan dan mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Fenomena Batik Sangiran di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia menjadi objek analisis menggunakan perspektif sosiologi dengan fokus pada warisan budaya dan identitas lokal. Batik Sangiran memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat dan merupakan bagian penting dari warisan budaya Jawa Tengah. Batik Sangiran memiliki peranan dalam rangka membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat serta berdampak sosial yang dihasilkan. Kain Batik menjadi simbol kekayaan budaya dan sejarah lokal, penghubung generasi muda dengan warisan leluhur nenek moyang mereka, dan memberikan dampak sosial-ekonomi kehidupan masyarakat lokal setempat. Batik Sangiran dalam perspektif sosiologi sebagai elemen penting dalam konstruksi identitas budaya. Pandangan lebih jauh kedepan, dalam proses pengembangan sosial-ekonomi masyarakat, memungkinkan pengembangan kebijakan yang mendukung pelestarian Batik Sangiran sebagai aset budaya dan ekonomi.

### **Pengembangan Kebijakan dalam Pelestarian Batik Sangiran**

Adapun beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kebijakan yang tepat dalam pelestarian Batik Sangiran melingkupi aspek budaya, ekonomi, sosial, dan tentunya lingkungan. Beberapa langkah harus dilaksanakan seperti;

- (1) **Penetapan status warisan budaya.** Hal pertama yang harus dilakukan adalah penetapan status Batik Sangiran sebagai warisan budaya yang harus dilindungi. Secara formal resmi terlebih dahulu harus memperoleh pengakuan dari pemerintah lokal dan atau nasional. Dimulai dengan pengajuan pada instansi berwenang. Batik secara umum telah diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO, lebih jauh lagi perlu adanya pengakuan secara khusus untuk Batik Sangiran;
- (2) **Penelitian dan dokumentasi.** Kebijakan memerlukan penelitian yang komprehensif terkait

Batik Sangiran yang meliputi sejarah, makna simbolik, teknik produksi dan peran dalam kehidupan masyarakat. Penelitian yang didokumentasikan mendorong upaya edukasi terkait sejarah dan promosi Batik Sangiran sebagai heritage yang perlu dilindungi;

- (3) **Kolaborasi dan pelibatan komunitas lokal.** Peran komunitas lokal merupakan salah satu dari pengaplikasian multistakeholder. Komunitas terdiri dari perajin batik dan warga sekitar yang turut berpartisipasi memproduksi dan mempromosikan Batik Sangiran. Hal ini sangat penting bagi perumusan kebijakan agar sesuai dan tepat sasaran bagi kebutuhan masyarakat;



Gambar 2. Brain Storming dengan Stakeholder tentang Projek Pagelaran Batik  
Sumber: Data Pribadi

- (4) **Pengembangan pendidikan dan pelatihan.** Langkah ini memberikan wawasan dan kesadaran bagi masyarakat sekitar bahwa apa yang ada di sekitar wilayah hidup mereka adalah warisan budaya yang seharusnya dilindungi. Tidak hanya sekedar penghasil pundi rupiah secara ekonomi, akan tetapi sebagai bagian dari sejarah yang bermakna akan kehidupan terdahulu dan menjadi benang merah budaya mereka saat ini. Sehingga pendidikan ini termasuk pengenalan sejarah, pengaplikasiannya ke dalam teknik membantik dengan ciri khas Sangiran berisi nilai-nilai Sangiran. Pendidikan ini dapat dimulai terintegrasinya topik dalam program pelatihan lokal;



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Motif Batik Bersama Komunitas Lokal Sangiran  
Sumber: Data Pribadi

- (5) **Pengembangan infrastruktur dan fasilitas.** Tidak dapat dipungkiri bahwa kedepannya terbuka bagi pariwisata budaya berkelanjutan. Sehingga diperlukan infrastruktur dan fasilitas yang memadai, seperti pembangunan pusat informasi, ruang pameran, lokasi wisata, dan fasilitas lain terkait Batik Sangiran;
- (6) **Promosi dan pemasaran.** Kebijakan membutuhkan upaya promosi dan pemasaran sebagai faktor yang mempersuasive. Aspek budaya, sosial, dan ekonomi berkolaborasi bersama yaitu di sektor pariwisata, pameran budaya, dan media dalam meningkatkan visibilitas Batik Sangiran di tingkat lokal, nasional, dan atau internasional;



Gambar 4. Pagelaran Batik  
Sumber: Data Pribadi



Gambar 5. Pagelaran Batik  
Sumber: Data Pribadi

- (7) **Pengelolaan lingkungan.** Selama ini masyarakat hanya mengambil apa yang ada di lingkungan sekitar Sangiran sebagai sumber daya alam yang diuangkan. Ketika perspektif masyarakat dirubah bahwa Sumber Daya Alam itu bertransformasi menjadi Batik, maka perlu diperhatikan juga pengelolaan lingkungan sekitar akibat dari produksi batik. Kebijakan perlu menitikpusatkan dalam hal ini yaitu dampak lingkungan dengan mempraktekkan produksi batik berkelanjutan yang ramah lingkungan;
- (8) **Kolaborasi multistakeholder-partnership.** Kebijakan ini memerlukan dukungan dan kerjasama antar lembaga seperti pemerintah, lembaga budaya, akademisi-universitas, komunitas, dan sektor swasta. Kolaborasi ini memperkuat perspektif dan sumber daya sebagai modal pembuatan kebijakan pelestarian;
- (9) **Insentif ekonomi.** Kebijakan ini juga memperkuat pemberian insentif ekonomi kepada perajin dan pelaku usaha Batik Sangiran. Dimana sebelumnya telah diberikan modal berupa pendanaan, pelatihan dasar, pemasaran dan memperkenalkan serta membuka akses pasar yang menjanjikan;
- (10) **Tahap terakhir adalah evaluasi dan pemantauan.** Kebijakan yang diterapkan perlu dievaluasi secara berkala dengan maksud mengukur keberhasilan dan keefektifan dari kebijakan ini. Sehingga dapat dilihat SWOT yang menjadi modal sebagai perbaikan yang dibutuhkan. Pengembangan kebijakan pelestarian Batik Sangiran pada dasarnya harus dilaksanakan secara holistik, dengan memperhatikan aspek budaya, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tidak ada satu aspek yang dirugikan namun tetap memastikan warisan budaya Batik Sangiran tetap terjaga dan dinikmati oleh generasi sekarang dan mendatang.

Adanya kolaborasi antara beberapa pihak menjadi senjata yang tepat dalam rangka pelestarian Situs Warisan Dunia UNESCO ini. Selama ini gerak pelestarian situs warisan hanya berkuat pada beberapa pihak yang bekerja dalam lingkupnya sendiri tanpa ada kolaborasi beberapa pihak. Sehingga dari penelitian ini menunjukkan gerak kerja kolaborasi antar pihak dari sudut pandang sosiologis. Tidak hanya bermanfaat sekali bagi masyarakat saja melainkan juga demi keberlangsungan masyarakat kedepannya.

## PENUTUP

Wilayah Jawa Tengah menjadi salah satu pusat wilayah dengan nilai kearifan lokal batik paling populer. Kepopuleran ini mengantarkan pada banyaknya bentuk pemanfaatan nilai-nilai lokal sebagai salah satu kekuatan ekonomi yang dapat menjadi penopang bagi keberlangsungan penghidupan masyarakat setempat. Salah satu wilayah yang dapat memanfaatkan potensi tersebut adalah Kabupaten Sragen dengan secara khusus mengeluarkan motif corak khusus Batik Sangiran sebagai salah satu warisan sejarah yang dapat menjadi nilai ekonomis bagi masyarakat. Dalam kajian sosiologi, penguatan identitas melalui budaya menjadi salah satu ciri yang tidak dapat dihindari dan bisa menjadi ciri kuat sebuah komunitas masyarakat.

Dengan adanya ciri khusus Batik Sangiran yang dijadikan masyarakat sebagai ciri atau identitas masyarakat Sangiran menjadikan Batik Sangiran sebagai sebuah penggambaran identitas diri masyarakat setempat. Gambaran ini pada akhirnya menjadi penting dalam merepresentasikan bagaimana masyarakat Sangiran dapat memanfaatkan adanya Situs Warisan Dunia UNESCO sebagai sebuah ikatan sosial yang dapat berdampak secara positif dalam perekonomian. Dengan adanya pemanfaatan ini, masyarakat secara tidak langsung dapat merasakan bagaimana Situs Warisan Dunia UNESCO tidak hanya memberikan dampak sebagai sebuah museum pelestarian peninggalan benda prasejarah. Namun juga sebagai sebuah ikatan sosial masyarakat yang diwujudkan ke dalam bentuk motif Batik Sangiran yang pada akhirnya dapat bernilai ekonomis terhadap masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, T. E., & Rahmawati, A. D. (2019). Peningkatan Sektor Pariwisata Kabupaten Sragen melalui Pengembangan Booklet Pariwisata Berbahasa Perancis. *Abdimas*, 23(2), 139–151.
- B. Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. 1–352.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Sragen. (2016). *Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Perindustrian dan Perdagangan*. [Http://Disperindag.Sragenkab.Go.Id/Menu/Detail/2](http://Disperindag.Sragenkab.Go.Id/Menu/Detail/2).
- Ernifiati, E. (2012). Perkembangan Museum Situs Sangiran dan Pengaruhnya terhadap Ilmu Pengetahuan Tahun 1974-2004. *Journal of Indonesian History*, 1(2), 118–124.
- Farida, L. L. (2017). BATIK TULIS SEKAR JATI SEBAGAI IDENTITAS KABUPATEN JOMBANG TAHUN 1993-2008. *AVATARA Journal Pendidikan Sejarah*, 5(2).
- Gunawan, I., & Sulistyoningrum, R. T. (2016). MENGGALI NILAI-NILAI KEUNGGULAN LOKAL KESENIAN REOG PONOROGO GUNA MENGEMBANGKAN MATERI KERAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01). <https://doi.org/10.25273/PE.V3I01.59>
- Hakim, L. M. (2018a). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies*, 1(1). <https://journal.amikom.id/index.php/nationstate/article/view/5267/2907>
- Hakim, L. M. (2018b). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan National Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies*, 1(1), 60–89.
- Hendro, E. P. (2018). Membangun Masyarakat Berkepribadian di Bidang Kebudayaan dalam Memperkuat Jawa Tengah sebagai Pusat Kebudayaan Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 149–165. <https://doi.org/10.14710/ENDOGAMI.1.2.149-165>
- Lusianti, L. P., & Rani, F. (2012). Model Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Mematenkan Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun 2009. *Jurnal Transnasional*, 3(2). <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/10/02/82487/10/Diplomasi>.

K

- Mead, G. (1934). *MIND, SELF, and SOCIETY* (C. Morris, Ed.). The University of Chicago press.
- Mulyantari, E. (2016). STRATEGI PENGEMBANGAN SITUS MANUSIA PURBA SANGIRAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA. *Jurnal Media Wisata*, 14(1), 333.
- Nisa, M., & Muhtadi. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Home Industry Batik di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal At-Taghyir*, 1(2), 121–136.
- Rizali, N., & Sudardi, B. (2019). IDENTITAS LOKAL DALAM BATIK PARANG SUKOWATI. *Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, Dan Seni)*, 103–116.
- Rohman, Mu. M. (2018). Pemanfaatan Situs dan Museum manusia Purba Sangiran sebagai Media Pembelajaran IPS dan Sejarah bagi Pelajar. *Jurnal Sangiran*, 133–144.
- Sakul, P., Agow, Y. O., & Pinangkaan, N. (2020). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP HAK CIPTA WARISAN BUDAYA BATIK BANGSA INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM INTERNASIONAL. *Lex Privatum*, VIII(3), 184–192. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexprivatum/article/view/29865>
- Sulistiyanto, A., Mujab, S., & Harahap, H. (2022). Memorable cultural tourism experience: blogger narrative analysis Narasi blogger Indonesia berbagi pengalaman yang mengesankan dalam wisata budaya. *Jurnal Parwisata Pesona*, 7(1), 104–119. <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.6378>
- Suradi, A. (2018). PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN LOKAL NUSANTARA DI ERA GLOBALISASI. *Wabana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111–130. <https://doi.org/10.21580/WA.V5I1.2566>
- Sya'diyah, S. (2013). Pengrajin Batik di Era Modernisasi (Studi Industri Kecil Batik Dewi Brotojoyo di Desa Pilang, kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. *Sosialitas*, 3(2).
- Syamsuddin, F., & Amir, S. (2021). PEMBUATAN BATIK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA DAN PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT. *Sepakat*, 2(1). <https://www.journal.itk.ac.id/index.php/sepakat>
- Taufiqoh, B. R., Nurdevi, I., & Khotimah, H. (2018). BATIK SEBAGAI WARISAN BUDAYA INDONESIA. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3, 58–65. <http://researchreport.umm.ac.id/index.php/>
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>